

POLA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PENYIARAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL (*STUDY DAKWAH TENTANG BUYA HAMKA*)

Muhammad Al Fauzan

Universitas Tjut Nyak Dhien Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

* email (corresponding Author) : **malfauzan09@gmail.com**

Abstract

This study aims to determine the pattern of proselytizing communication carried out by Buya Hamka and find out the application of the elements of proselytizing by Buya Hamka. Data collection was carried out with literature studies. In analyzing the data using exploratory descriptive methods. The results showed that the principle of proselytizing uses the principle of rationality, has firmness in holding Islamic principles and has an example, and Hamka proselytizing has a great effect on society, one of which is the increase in religious knowledge, the increase in beliefs and faith, providing enlightenment to the people and changing behavior for the better.

Key Reworkd: *Buya Hamka, Principles of Da'wah, Elements of Proselytizing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Buya Hamka dan mengetahui penerapan unsur-unsur dakwah oleh Buya Hamka. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dakwah menggunakan prinsip rasionalitas, memiliki keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip keislaman dan memiliki keteladanan, serta dakwah Hamka memiliki efek yang besar kepada masyarakat salah satunya bertambahnya ilmu agama, bertambahnya keyakinan dan keimanannya, memberikan pencerahan kepada umat serta berubahnya perilaku menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Buya Hamka, Prinsip Dakwah, Unsur-unsur dakwah

PENDAHULUAN

Umat Islam saat ini dihadapkan pada beberapa persoalan yang semakin sulit dan pelik, antara lain: Teknologi informasi, khususnya media sosial dan informasi yang berkembang sedemikian rupa, atau “media sosial” seperti yang biasa dikenal. Dengan memaksimalkan jaringan informasi di Di seluruh belahan dunia, teknologi internet memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan yang terhubung karena tidak lagi dibatasi oleh jarak, waktu, atau ruang. Dalam dunia yang biasa kita sebut sebagai dunia “global”, koneksi akan terjalin di kapan saja, dimana

saja, selama terhubung dengan jaringan internet. Di sisi lain, menjadi goyah dalam hubungan sosial langsung, mengakibatkan indikasi pergaulan yang meluas.

Bukan rahasia lagi bahwa media sosial memiliki peran penting dalam penyebaran informasi secara massal dalam segala bentuk dan kriterianya dalam kondisi tersebut di atas. Suka atau tidak suka, isi informasi yang disebarluaskan membuat sulit bagi kita untuk mengkategorikannya sebagai positif, negatif, atau baik. Tidak mungkin untuk memasukkan informasi yang berprinsip, seperti ideologi, perspektif, dan pemahaman — yang semuanya independen — dalam informasi yang disebarkan. Bisa dibayangkan bahwa pemahaman Data yang dimunculkan mengandung substansi negatif seperti pesta pora, sekularisme dan pemikiran-pemikiran lain yang mengurangi rasa percaya diri, yang dikhawatirkan dikonsumsi oleh para pelajar, khususnya para pelajar di yayasan pendidikan Islam, sehingga mereka “berjejak” dalam pusaran pemahaman. Munculnya falsafah peluang (neo-liberal) dan sekularisme lain yang sengaja dimunculkan untuk menyabotase dan menghindari Aqidah dan Iman melawan Muslim. Gerakan ini dipimpin oleh organisasi anti-Islam besar-besaran yang tidak diketahui, tetapi akan berdampak signifikan pada ide-ide Islam yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Hasbi Indra, sebagaimana dinyatakan dalam (2012:6) Salah satu pernyataannya, “Menghadapi berbagai fenomena kehidupan yang ditandai dengan kemajuan dalam berbagai hal yang juga membawa dampak negatif, umat Islam dituntut untuk mampu berperan aktif dengan memperbaiki pandangan hidup. yang juga memandang pentingnya kehidupan masa kini, urgensi kerjasama semua orang dan di tengah keragaman yang ada harus dihadapi dengan pikiran terbuka dan jiwa sabar, serta berperan aktif dalam hal-hal yang nyata dalam kehidupan dengan keragaman. masalah kemanusiaan nyata yang harus segera diatasi,” adalah darinya

Terlepas dari banyaknya cendekiawan yang mengangkat renungan HAMKA, namun pencipta mengambil pertimbangan mengingat keyakinan pencipta bahwa Diklat Islam Hamka Dipercaya masih sangat aplikatif untuk dipelajari, sekaligus untuk menjawab persoalan-persoalan publik terkini. Terutama bagaimana bangsa ini mempersiapkan masa depan. khususnya generasi muda umat Islam menghadapi pengaruh kemajuan teknologi dan pemahaman kelompok anti-Islam yang terus bekerja tanpa lelah untuk mengumpulkan titik-titik kekuatan Islam di Indonesia khususnya dan di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan terhadap Buya Hamka sebagai sosok yang berpotensi menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia dan menjadi teladan masyarakat. Pembicaraan dalam postulasi ini adalah untuk mencari desain korespondensi dakwah Buya Hamka.

Tujuan dari penelitian deskriptif biografi ini adalah untuk menyelidiki dan mengklarifikasi seseorang atau tokoh dengan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki.

Penulis menggunakan literatur untuk mengumpulkan data mereka dengan menggunakan prosedur berikut:

- a. Mengidentifikasi sumber data penelitian.
- b. Melacak sumber data, membaca tulisan yang relevan, dan kemudian merekamnya.
- c. Selanjutnya, catatan-catatan di atas diklarifikasi dan disusun sesuai dengan masalah yang akan dipelajari.

Setelah data diperoleh kemudian diolah, disajikan dan dianalisis dengan menggunakan alur pemikiran yaitu:

- a. Metode analisis wacana, yang berfokus pada struktur yang biasanya ditemukan dalam bahasa lisan, seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan.
- b. Menurut Isaac dan Michael (Isaac dan Michael, 1972:17), tujuan dari metode sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa bukti untuk menetapkan dan menarik kesimpulan yang dapat dipertahankan. seringkali dalam kaitannya dengan hipotesis tertentu. Penelitian tentang isi buku teks pada masa penjajahan, sejarah berdirinya gerakan Muhammadiyah, dan sebagainya adalah contohnya.
- c. Pendekatan induktif adalah cara berpikir yang berawal dari persoalan khusus dan bermuara pada kesimpulan yang luas. Penggarapan bahan dokumenter sebagai metode utama kajian sejarah itu sendiri oleh karena itu harus dilakukan sesuai dengan kaidah pengelolaan data sesuai dengan masalah-masalah sosial yang dikaji, menganalisis dokumen-dokumen sejarah dengan seksama dari sudut pandang kepemimpinan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam terlibat dalam menyusun masalah tersebut. Akibatnya, proses perkembangan sejarah melibatkan

dimensi ruang dan waktu yang memungkinkan terjadinya distorsi terhadap materi dokumentasi sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah didirikan untuk membina masyarakat yang benar-benar Islami dengan menjunjung tinggi agama Islam. Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, susunan bahasa dan istilah yang digunakan semuanya mengalami beberapa kali revisi redaksional. pendirian Muhammadiyah tetap tidak berubah dengan modifikasi ini.¹

Muhammadiyah menjunjung tinggi pendidikan dan pengajaran Islam di sekolah, madrasah, dan pendidikan sosial. Di Indonesia, Muhammadiyah memelopori jenis pendidikan baru yang menggabungkan pelajaran umum dan agama. Muhammadiyah mendirikan sekolah agama dengan pelajaran umum sebagai bagian dari kurikulum dan pelajaran umum mereka. sekolah dengan pelajaran agama sebagai bagian dari kurikulumnya. Akibatnya, Muhammadiyah selalu mendirikan majalah Islam di samping membangun sekolah, madrasah, dan tabligh sejak awal. Sekolah Muhammadiyah paling awal, yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan pendidikan Indonesia, adalah: Mu'allimin Muhammadiyah di Solo dan Jakarta, Mu'alimat Muhammadiyah di Yogyakarta, Zu'ama/Za'imat Muhammadiyah di Yogyakarta, Kulliyah Mubhallighin/Muballighat Muhammadiyah di Padang Panjang, Sumatera Tengah, Sekolah Tabligh di Yogyakarta, H.I.K. Muhammadiyah di Yogyakarta, H.I.S. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Awalnya, Ahmad Dahlan tidak membagi tugas dengan jelas di antara anggota dewan; Hingga tahun 1917, organisasi ini hanya terpusat di daerah Kauman Yogyakarta. Sejak tahun 1917, Muktamar Budi Utomo yang diadakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan dan atas usul mereka agar Muhammadiyah membuka cabangnya mengawali ekspansi organisasi Muhammadiyah ini secara bertahap ke beberapa pulau Jawa. Tahun 1920, pulau Jawa diliput oleh kegiatan Muhammadiyah, yang kemudian mulai menyebar ke wilayah lain di Indonesia.²

Cabang Muhammadiyah pertama di luar Jawa didirikan di Minangkabau, Sumatera Barat.H. Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rasul, adalah pendiri Muhammadiyah di sana. Setelah berkunjung ke Jawa, ia mulai mendirikan cabang Muhammadiyah di sana pada tahun 1925.

¹ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 268-26

² Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 87

Bersama Aman Tiang Selamat, sebuah organisasi lokal, diubah oleh Haji Rasul³ dijadikan bagian dari Muhammadiyah di Minangkabau, pada waktu yang hampir bersamaan murid-muridnya juga membantu menyebarkan perkumpulan ini ke seluruh Minangkabau.

Organisasi ini memiliki 4000 anggota di 29 cabang pada tahun 1925. Ia mendirikan delapan Hollands Inlandse Schools, sebuah sekolah guru Yogyakarta, 32 sekolah dasar lima tahun, sebuah Schakelschool, dan 14 madrasah di bidang pendidikan. Bersama-sama, lembaga ini memiliki 119 guru dan 4.000 siswa.

Ada dua klinik di bidang sosial di Yogyakarta dan Surabaya, di mana sekitar 12.000 pasien menerima pengobatan. Selain itu, Muhammadiyah membangun dua panti asuhan dan rumah miskin.⁴

Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai menjadi cabang Muhammadiyah pada tahun 1927, dan Aceh dan Makassar menjadi bagian dari organisasi tersebut pada tahun 1929. Mukhtamar ini dihadiri oleh 19.000 orang dari Muhammadiyah, pada bagian distribusi Muhammadiyah juga telah membagikan sebanyak 700.000 buku dan pamflet. Sebuah klinik mata telah berdiri di Solo, dan satu lagi klinik telah didirikan di Malang.

Mukhtamar Muhammadiyah yang berlangsung di luar Jawa pada tahun 1930, di Bukittinggi, memiliki 112 cabang dan 24.000 anggota. Pada tahun 1935 telah berdiri 710 cabang dengan 43.000 anggota yang tersebar di 316 di Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi, dan 29 di Kalimantan. Sejak 1938, sudah ada 898 kelompok yang mengelola 834 masjid, 31 perpustakaan, dan 1774 sekolah.

HOS Cokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin, ayah dari Adur Razzaq Fachruddin, mengajar kelas gerak di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta, ketika HAMKA pindah ke pulau Jawa pada tahun 1924. Cepat atau lambat di sana, dia pergi ke Pekalongan dan bertemu saudaranya melalui pernikahan, AR. Sutan Mansur yang saat itu memimpin Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat di kota ini. Di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang, ia ikut

³ Menurut catatan Van Dam, Sandi Aman adalah organisasi "Ortodoks" yang didirikan pada bulan Oktober 1924. Buku "Sandi Aman Tiang Selamat" yang ditulis oleh Haji Rasul menjadi landasan keyakinan dan cita-cita organisasi ini. Buku "Sandi Aman Tiang Selamat" memiliki banyak sentimen tradisional dan anti-pemerintah. Seruannya agar masyarakat lebih memperhatikan perintah Tuhan, yang dipahami oleh ulama, adalah hal yang paling penting. Akan ada konflik antara hukum manusia dan hukum Tuhan. hukum jika kata-kata ulama tidak diindahkan; dalam hal ini, lebih baik mati daripada hidup. Selain itu, buku ini mencela adat Minangkabau dengan menegaskan bahwa warisan keponakannya adalah warisan Jahiliyah, yang berasal dari Buddha. Lihat "Periode Awal Muhammadiyah di Minangkabau:" oleh Taufik Abdullah. Memory's "Rekaman dari Arsip Belanda," halaman 131

⁴ Noer, Gerakan Modern, hlm. 95

mendirikan Tabligh Muhammadiyah pada bulan Juli, kembali ke Padang Panjang. A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat pada akhir tahun 1925 dan berperan sebagai penyebar Muballigh dan Muhammadiyah di wilayah itu. Di Muhammadiyah, HAMKA pernah bersama A.R. Sutan Mansur sejak 1925. HAMKA berangkat ke Mekkah pada Februari 1927 dan kembali ke Medan pada Juli 1927. Ketika A.R. Sutan Mansur kembali dari Lhoksumawe untuk mendirikan Muhammadiyah di Aceh pada akhir tahun 1927, ia melakukan pit stop di Medan. Ia singgah di Medan dan mengajak Hamka untuk kembali ke Padang Panjang, tempat ia dibesarkan.

HAMKA menghadiri Muktamar Muhammadiyah ke-18 di Solo. Sekembalinya pada tahun 1928, beliau memberikan kontribusi bagi perkembangan Muhammadiyah di Padang Panjang, menjabat berbagai jabatan mulai dari Ketua Tabligh hingga Ketua Cabang Muhammadiyah. Ia menikahi Siti Raham pada tanggal 5 April 1929, ketika HAMKA berusia 21 tahun dan istrinya berusia Umur 15 tahun. Saat Muktamar Muhammadiyah ke-19 berlangsung di Minangkabau, beliau juga aktif sebagai Pengurus Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada tahun 1930 Muhammadiyah Cabang Padang Panjang mengutus HAMKA ke Bengkulu untuk mendirikan Muhammadiyah. Ia langsung mengikuti Muktamar Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta dari sana pada tahun 1930. Pengurus Muhammadiyah di Yogyakarta mengutus HAMKA ke Makassar pada akhir tahun 1931 untuk menjadi Muballigh Muhammadiyah. Tujuannya membangkitkan semangat menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 di Makassar yang dijadwalkan berlangsung pada Mei 1932.⁵

HAMKA mengikuti Muktamar Muhammadiyah di Semarang pada tahun 1933. Ia kembali ke Padang Panjang pada tahun 1934 bersama ayah dan iparnya, A.R. Sutan Mansur, dan P.B. Wakil Haji Mukhtar yang mengikuti Musyawarah Daerah di Sibolga. HAMKA juga menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah sejak itu, bahkan setelah ia pindah ke Medan. Pada tanggal 22 Januari 1936, HAMKA bergabung dengan gerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur dan pindah ke Medan untuk memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Sebagai perwakilan yang berbasis di Medan, HAMKA juga menghadiri Kongres Seperempat Abad yang berbasis di Jakarta.

Sejak H. Mohammad Said menjadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur, HAMKA terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah di Sumatera Timur hingga invasi Jepang pada tahun 1942.

⁵ Rusydi HAMKA, "Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya," dalam Afif HAMKA, dkk., *Buya HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 84.

Pada bulan Desember 1945, ia mengundurkan diri dari jabatannya dan langsung pindah ke Sumatera Barat. Ia menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto yang telah diangkat menjadi Bupati Republik Indonesia di Solok, ketika terpilih sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah wilayah Sumatera Barat pada tahun 1946 oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat,⁶ Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan Kedaulatan RI pada tahun 1949.

Pada Mukhtar Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta tahun 1950, ia turut serta dalam penyelesaian dan pembangunan kembali Muhammadiyah. Sejak saat itu, ia berjasa dalam pembentukan Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan “Kepribadian Muhammadiyah”. Oleh karena itu, HAMKA terpilih sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Mukhtar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953. Diawali dengan Mukhtar Muhammadiyah tahun Purwokerto, Palembang, Yogyakarta, Makassar, dan Padang tetap menjadi anggota Pimpinan Pusat. memburuk secara signifikan karena kemampuan dan usianya yang semakin menurun. Ia menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak Mukhtar Muhammadiyah tahun 1971 di Makassar. Dan sejak meninggalnya tahun 1981 hingga Mukhtar Muhammadiyah di Padang tahun 1975, ia tetap menjadi Penasihat Pusat Muhammadiyah. Eksekutif.⁷

Dakwah Bil Al-Lisan tertuang dalam Al-Quran pada surah An-Nahl Ayat 125 dan hadith Riwayat Muslim, seperti berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Dengan hikmat dan ajaran yang benar, tuntunlah manusia untuk mengikuti jalan Tuhanmu dan berdebatlah dengan baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu adalah satu-satunya yang mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ
وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلَفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ

⁶ Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam, (Jakarta: Pustaka Panjumas, 1990), hlm. 47.

⁷ Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm.283-284

فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِبَيْدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ حَرْدَلٍ (رواه مسلم من باب الإيمان).

Artinya: “Tidak pernah ada nabi yang diutus oleh Allah dari umat sebelum saya, kecuali hawariyun (pembela dan pengikut) yang menegakkan sunnahnya dan mengikuti petunjuknya. Generasi berikutnya mengikuti mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka lakukan dan mereka melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa pun yang mengobarkan jihad melawan mereka dengan tangan atau lidahnya adalah seorang mukmin. Dan seorang mukmin adalah orang yang aktif berjihad melawan mereka. iman, meskipun sekecil biji sesawi”. (H. R. Muslim)”.

HAMKA dinamis dalam mengkomunikasikan Islam ke seluruh Indonesia, beliau memberikan ceramahnya yang tegas di Radio Republik Indonesia (RRI) dan tampil di TV Republik Indonesia (TVRI), disinilah letak strategi HAMKA dalam menjawab isu-isu yang diangkat oleh individu dari berbagai kalangan. pertemuan.⁸

Persatuan Muhammadiyah memasukkan HAMKA di antara para anggotanya. Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis semuanya dianggap anak muda. Kekhasan keagamaan ikhwan Nahdatul Ulama berbeda dengan kita. Istilah "khilafiyah" mengacu pada pandangan utama dari masing-masing agama yang pertama diselidiki secara menyeluruh.

Alwi Shahab, seorang budayawan Betawi, juga dikenang karena toleransi dan kedekatannya dengan Nahdiyin. Shahab mengklaim Gerakan Pemuda Anshor memperingati peristiwa itu pada tahun 1970-an. HAMKA hadir saat itu, duduk di samping tokoh NU KH Idham Chalid. HAMKA segera bangun dan membaca Maulud Diba asrakal.⁹

Semula anggota Muhammadiyah menegur HAMKA karena memberikan ceramah di RRI atau TVRI. Muhammadiyah ingin semuanya dijawab dengan mendirikan Muhammadiyah dan memahami Al-Qur'an dan Hadits. HAMKA menjawab bahwa ia memberikan penjelasan tentang RRI dan TVRI yang didengar dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai kalangan. ; karenanya, HAMKA sangat pandai dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan mampu

⁸ Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Pada Tahun 1925-1981 Karya : Surya Pratama

⁹ Shobahussurur, Mengenang, hlm. 96.

menghilangkan batas dan jurang yang memisahkan satu kelompok Islam dengan kelompok Islam lainnya karena perbedaan cara memandang perbuatan satu sama lain.¹⁰

Atas undangan Mu'tamar Islamy, HAMKA melanjutkan kunjungannya ke Mesir seusai seminar. Sayid Anwar Sadat, pejabat anggota "Dewan Revolusi Mesir" bersama Presiden Jamal Abdel Nasser, menjabat sebagai Sekjen HAMKA. Nampaknya status HAMKA sebagai pimpinan Muhammadiyah membuatnya dikenal masyarakat Mesir, khususnya hingga civitas akademika Universitas Al-Azhar. Di lingkungan "AsSyubbanul Muslimun", organisasi Islam yang bertujuan sama dengan Muhammadiyah, namanya juga tenar. Hal ini tak lepas dari peran yang dimainkan Sayyid Ali Fahmi al-Amrousi, Duta Besar Mesir untuk Indonesia saat itu, dan Raden Hidayat, Atase Kebudayaan Indonesia di Mesir, dalam memperkenalkan HAMKA kepada warga Mesir. Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi juga berada di Mesir ketika HAMKA berkunjung, karena Presiden Soekarno ada di sana untuk urusan resmi.

Maka terjalin kesepahaman antara Mu'tamar Islamy dan "As-Syubbanul Muslimun" dengan Al-Azhar College untuk menyambut HAMKA mengadakan muhadharah (alamat) di As-Syubbanul Muslimun yang berfungsi untuk lebih mengenalkan pandangan HAMKA tentang eksistensi dengan para ulama. daerah setempat dan perkembangan di Mesir. "Pengaruh Ideologi Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya" demikian judul makalah Buya yang ditulisnya menanggapi undangan itu dengan hangat. Sambutan atas ceramah HAMKA sangat luar biasa. berkembang menjadi studium generale (kuliah umum) yang dihadiri oleh para sarjana terkemuka Mesir. Prof. Dr Osman Amin, Dr Muhammad Al-Bahay, Syekh Ahmad Syarbasyi, Ketua As-Syubbanul Muslimun, dan Syekh Mahmoud Syaltout, Wakil Rektor Universitas Al-Azhar saat itu, menjadi salah satu pemateri. Orang Indonesia, yang sebenarnya lebih memahami pemikiran Muhammad Abduh daripada kebanyakan orang Mesir.

Atas permintaan Raja Saud, HAMKA melanjutkan perjalanan ke Arab Saudi menyusul kuliah umum yang menggemparkan itu. Sebagai tamu negara, HAMKA memanfaatkan kesempatan ini untuk bertandang ke Madinah mengunjungi makam Nabi.

Buya diundang ke Madinah sebagai tamu pribadi Raja Arab Saudi selama beberapa hari. Duta Besar Mesir untuk Indonesia, Sayid Ali Fahmi al-Amrousi, tiba-tiba menerima telegram dari

¹⁰ Titik. WS, "HAMKA: Figur Yang Langka" dalam Tamara, HAMKA di mata, hlm. 378

Mesir saat menjadi tamu raja. Isinya rencana Universitas Al-Azhar memberikan Buya HAMKA gelar ilmiah tertinggi, gelar Ustadzzyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).

Penghargaan kehormatan akademik pertama yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar kepada seseorang yang dianggap layak adalah gelar Ustadzzyah Fakhriyah. Dr. Muhammad Al-Bahay, kepala Kementerian Kebudayaan Al-Azhar, mengusulkan gagasan penghargaan tersebut. Meski HAMKA telah kembali ke Mesir dari kunjungannya ke Arab Saudi, upacara pemberian gelar kehormatan tidak bisa langsung dilakukan karena panitia perlu membuat protokol pengukuhan baru. Bahkan, direncanakan Jamal Abdel Nasser, Presiden Mesir saat itu, akan mengesahkan penghargaan Doctor Honoris Causa. Karena semua persiapan pengukuhan berlangsung satu hingga dua minggu, Al-Bahay mendesak Buya HAMKA untuk bersabar dan tinggal lebih lama di Mesir.

Penyatuan Republik Mesir dan Republik Suriah menaikkan suhu politik di Mesir pada minggu-minggu terakhir Februari 1958. Hari-hari pawai dan demonstrasi besar-besaran ditandai dengan rasa kagum dan aktivitas luar biasa. Universitas Al-Azhar Kesibukan juga mempengaruhi rencana penganugerahan gelar Ustadzzyah Fakhriyah kepada HAMKA. Akhirnya diwariskan kepada HAMKA untuk bertahan selama sisa bulan Ramadhan 1378 H (mulai April 1958).

Meski sulit bepergian ke luar negeri untuk para HAMKA, ia memilih kembali ke Indonesia terlebih dahulu karena gejolak politik negara itu saat itu. Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) melancarkan pemberontakan di Sumatera, menurut informasi yang diberikan kepada HAMKA. Selain itu, Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengebom Painan yang terletak di pantai selatan Sumatera Barat pada akhir Februari 1958. HAMKA, yang berjiwa pejuang, mengambil keputusan untuk pulang dan menunda pemberian honorarium. Judul karena ia melihat Minangkabau, tempat kelahirannya, dalam bahaya serius.

Buya HAMKA juga aktif mengikuti muktamar Muhammadiyah selain berceramah. HAMKA mengikuti Muktamar Muhammadiyah ke-18 di Solo pada tahun 1928. Sekembalinya, beliau memberikan kontribusi bagi perkembangan Muhammadiyah di Padang Panjang, dengan menduduki berbagai jabatan mulai dari Ketua Tabligh hingga Ketua Majelis Hakim. Cabang Muhammadiyah. Ia menikah dengan Siti Raham pada tanggal 5 April 1929, ketika HAMKA berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun. Ia juga ikut serta dalam Muktamar Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau sebagai Pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang.

Pada tahun 1930 Muhammadiyah Cabang Padang Panjang mendirikan HAMKA dengan maksud mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Sejak itu ia sudah lama mengikuti Muktamar Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta. Pada tahun 1931, HAMKA didirikan oleh Pengurus Muhammadiyah di Yogyakarta untuk mengangkut seorang Muballigh Muhammadiyah ke Makassar. Belakangan, HAMKA didirikan untuk mengangkut seorang bernama Muballigh Muhammadiyah ke Makassar.¹¹

HAMKA mengikuti Muktamar Muhammadiyah di Semarang pada tahun 1933. Ia kembali ke Padang Panjang pada tahun 1934 bersama ayah dan iparnya, A.R. Sutan Mansur, dan P.B. Wakil Haji Mukhtar yang mengikuti Musyawarah Daerah di Sibolga. HAMKA juga menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah sejak itu, bahkan setelah ia pindah ke Medan. Pada tanggal 22 Januari 1936, HAMKA bergabung dengan gerakan Muhammadiyah di Sumatera Timur dan pindah ke Medan untuk memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Sebagai perwakilan yang berbasis di Medan, HAMKA juga menghadiri Kongres Seperempat Abad yang berbasis di Jakarta.

Sejak H. Mohammad Said menjadi Konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur, HAMKA terpilih menjadi Ketua Muhammadiyah di Sumatera Timur hingga invasi Jepang pada tahun 1942. Pada bulan Desember 1945, ia mengundurkan diri dari jabatannya dan langsung pindah ke Sumatera Barat. Ia menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto, yang telah diangkat menjadi Bupati Republik Indonesia di Solok, ketika terpilih sebagai Ketua Dewan Pimpinan Muhammadiyah wilayah Sumatera Barat pada tahun 1946 oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat,¹² Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan Kedaulatan RI pada tahun 1949.

Pada Muktamar Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta tahun 1950, ia turut serta dalam penyelesaian dan pembangunan kembali Muhammadiyah. Sejak saat itu, ia berjasa dalam pembentukan Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan “Kepribadian Muhammadiyah”. Oleh karena itu, HAMKA terpilih sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953. Diawali dengan Muktamar Muhammadiyah tahun Purwokerto, Palembang, Yogyakarta, Makassar, dan Padang tetap menjadi

¹¹ Rusydi HAMKA, “Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya”, dalam Afif HAMKA, dkk., *Buya HAMKA* (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 84

¹² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjumas, 1990), hlm. 47

anggota Pimpinan Pusat. memburuk secara signifikan karena kemampuan dan usianya yang menurun. Ia menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1971 di Makassar. Ia menjabat sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak Mukhtamar Muhammadiyah tahun 1975 di Padang sampai kematiannya. pada tahun 1981.¹³

Berikut adalah judul dakwah Buya HAMKA di Radio Republic Indonesia (RRI) dalam acara kuliah subuh:

1. Buya HAMKA : Hidup sesudah mati
2. Buya HAMKA : Menjawab surat-surat pendengar.
3. Buya HAMKA : Haus
4. Buya HAMKA : Cinta.

Berikut adalah judul dakwah Buya HAMKA yang direkam di kaset-kaset:

1. Buya HAMKA : Mensyukuri nikmat Allah SWT.
2. Buya HAMKA : 8 Perkara dalam hidup.
3. Buya HAMKA : Ibadah puasa.
4. Buya HAMKA : Dari gelap menuju terang.
5. Buya HAMKA : Ibadah haji.

Karier menulis Dakwah bil al-kitabah HAMKA dimulai pada Januari 1936 ketika ia diminta menjadi Pemimpin Redaksi sebuah majalah di kota Medan. HAMKA juga sering menulis untuk surat kabar dan majalah. Sebagai hobi sejak kecil, HAMKA dikenal sebagai “kutu buku”, membaca buku hingga larut malam agar setelah membaca banyak ilmu yang diperolehnya, kemudian ia menuangkan ilmu tersebut ke dalam tulisan-tulisannya. HAMKA menjunjung tinggi pendidikan, yang memantik semangatnya untuk menulis dan menghasilkan karya-karya terbaik agar kelak buku-bukunya dapat dibaca dan memberikan ilmu kepada pembaca. Ia juga rajin menulis pesan-pesan keagamaan di koran dan majalah.

Gaya bahasa Hamka yang sederhana membuat karyanya disukai banyak orang, kalimat-kalimatnya sangat lugas sehingga tulisannya dapat dipahami oleh semua kalangan, meskipun karir mengarang dimulai saat ia berusia 28 tahun, karyanya digandrungi anak muda, di Karena HAMKA berpendapat karyanya harus dapat dimanfaatkan oleh semua orang, tidak hanya satu kelompok, maka HAMKA menyusun kalimat-kalimatnya dengan nyaman.

¹³ Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm.283-284

Daya ingat yang kuat dan tajam juga memungkinkan HAMKA dapat merekam kejadian-kejadian yang telah dilaluinya dengan baik. HAMKA senang keluar rumah untuk mempelajari hal-hal baru. itu ke dalam tulisan-tulisannya.

SIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari pengumpulan, analisis, dan pembahasan data penelitian ini:

1. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Buya Hamka sebagai berikut:
 - a. Dakwah Hamka orisinal, segar, dan berbeda dengan dakwah lainnya tanpa memberitakan kebohongan atau pun badut yang membuat orang tertawa terbahak-bahak. komunikasi dakwah Islam. Dalam berbagai bidang, Hamka memancarkan kosmopolitanisme atau intelektualisme yang luas; Ilmu dan gagasannya tidak hanya relevan dengan zamannya, tetapi juga sangat relevan saat ini. Sebuah karya yang kemudian menjadi fenomenal dan mahakarya, Tafsir Al-Azhar, bertabur gagasannya.
 - b. Komunikasi dakwah Islam Hamka memiliki asas kedua yaitu keteguhan dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Hamka adalah seorang ulama yang teguh dalam menegakkan prinsip-prinsip dakwah Islam dan memiliki karakter yang kuat. Dengan menawarkan konsultasi gratis dan memberikan kabar baik daripada berita buruk yang membuat orang lari, Hamka telah membuat hal-hal sederhana untuk rakyat. Hamka lebih sering disebut sebagai sarjana pejuang daripada sarjana bisnis. Hamka tunduk pada urusan duniawi dan tidak mudah puas.
 - c. Teladan adalah prinsip yang ketiga. Hamka adalah Uswatun Hasanah, atau teladan yang baik, karena tiga hal: bagaimana dia memilih untuk berdakwah, bagaimana dia berdakwah bil lisan, bil qalam, dan bil materi, dan bagaimana dia menggunakan berbagai jenis ilmu. media. selain benar-benar melakukan kebaikan, tidak hanya dengan lisan tetapi juga dimulai dari diri sendiri (Ibda' Binafsik).
2. Unsur-Unsur Dakwah Buya Hamka, Buya Hamka telah berhasil mengimplementasikan komponen-komponen dakwah sehingga tujuan komunikasi islami dapat tercapai dan komunikasi yang mengandung pesan-pesan islami dapat efektif. Buya Hamka mencapai kesuksesan sebagai komunikator dan da'i dai. menyampaikan pesan-pesan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, Hamka dikenal dengan banyak bakat dan gelarnya.

Bisa menjadi penulis yang efektif, ulama besar, sejarawan publik, mufassir, dan budayawan.

3. Pesan-pesan yang akan disampaikan melalui berbagai media, tidak hanya satu. Mulai dari majalah, buku, sentimen, surat kabar (Media Cetak), maupun melalui radio dan TV (Media Elektronik). Kesimpulannya, Hamka menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan; hanya mengandalkan satu media saja tidak cukup.
4. Dari dulu sampai sekarang, nama Hamka tetap abadi dan luar biasa. Dia meninggalkan kesan yang masih bisa dilihat dengan jelas. Meskipun Hamka tidak lagi bersama kita, ini tidak menghalangi pencarian prestasinya. Orang Indonesia menikmati Ilmu, gagasan, dan karya Hamka, tetapi ternyata Hamka juga diperhatikan secara internasional. Sampai di sini, mungkin kita percaya pemikiran dan ilmu Hamka hanya diakui di dalam negeri. Bahkan, Hamka juga diakui dunia. Cendekiawan dari Jarang Indonesia meraih gelar Doctor Honoris Causa setelah Hamka. Jelas, khutbah Hamka pasti berdampak signifikan. Satu hal yang pasti: efeknya adalah banyak orang belajar agama, menjadi lebih religius, mendidik orang lain, dan mengubah akhlaknya. dengan cara yang lebih baik. Tafsir Al Azhar, salah satu karyanya, masih dibaca hingga saat ini dan menjadi rujukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i*.

A.S. Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2014).hlm.3.

Badiatul Roziqin, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta: eNusantara, 2009), 53.

Broadcasting. McFarland. hlm. 220–221. ISBN 0786483598.

Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h.40-42.

Douglas, Susan J. (1987). *Inventing American Broadcasting, 1899-1922*. Johns Hopkins University Press. ISBN 9780801838323.

Greb, Gordon; Adams, Mike (2003). "Charles Herrold, Inventor of Radio The World's Technological Capacity to Store, Communicate, and Compute Information", Martin Hilbert and Priscila López (2011), *Science*, 332(6025), 60-65; akses gratis ke artikel melalui: martinhilbert.net/WorldInfoCapacity.html.

Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Ummindi, 1982) h. 290-291.

- Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 64.
- M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), p.6.M.
Imanudin Alhakim, *pola komunikasi Penamaan Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN. Raden Fatah Palembang: 2014). hlm. 15 Nurdin, *system Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010).hlm. 16.
- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002).
- Peters, John Durham (1999). *Speaking into the Air*. University of Chicago Press. ISBN 9780226662763.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983).
Rusydi HAMKA, “Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya”, dalam Afif HAMKA, dkk., *Buya HAMKA* (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 84.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009).
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),15-17.
- Suprpto, T. (2006) *Berkarier di Bidang Broadcasting Media Pressindo*,Yogyakarta.